



**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT
PASIF PADA KARANGAN MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Filladelfia Ardheani I.M

NIM : 2302411046

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

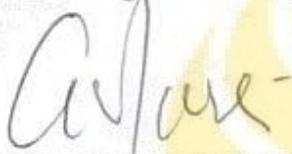
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

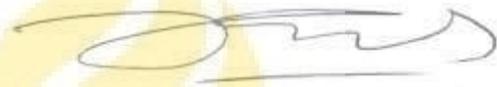
Semarang, 29 September 2015

Pembimbing I

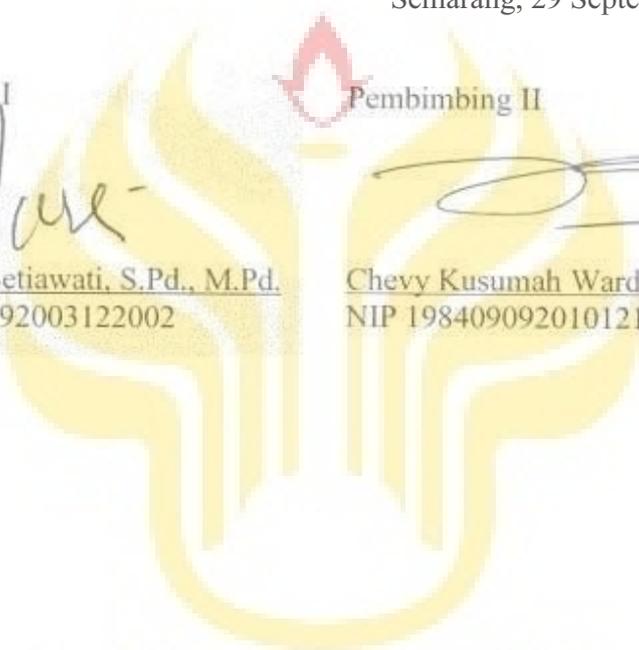


Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 197601292003122002

Pembimbing II



Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.
NIP 198409092010121006



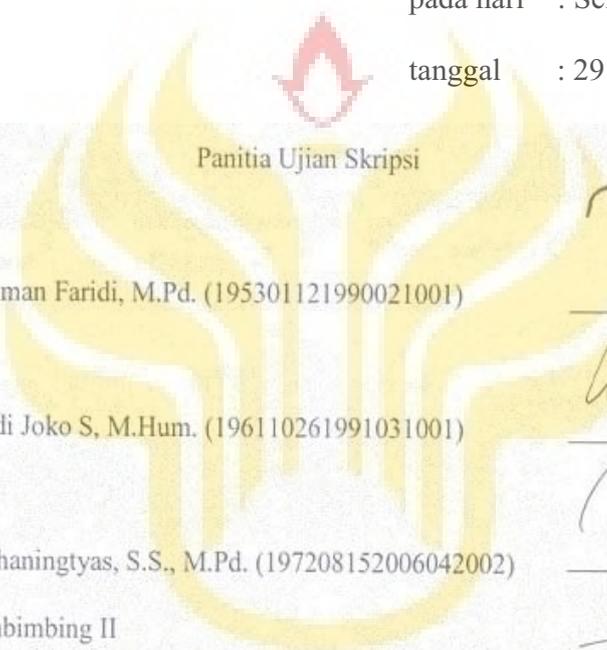
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

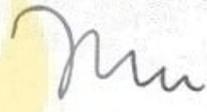
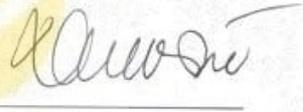
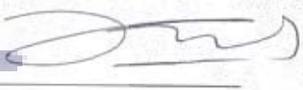
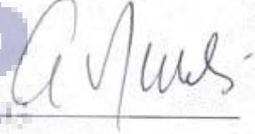
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Selasa

tanggal : 29 September 2015


Panitia Ujian Skripsi

Ketua	
Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd. (195301121990021001)	_____
Sekretaris	
Dr. B. Wahyudi Joko S, M.Hum. (196110261991031001)	_____
Penguji I	
Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd. (197208152006042002)	_____
Penguji II/Pembimbing II	
Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd. (198409092010121006)	_____
Penguji III/Pembimbing I	
Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. (197601292003122002)	_____


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 September 2015

Yang membuat pernyataan,



Filladelfia Ardheani I.M

NIM 2302411046



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Berjuanglah! Berjuanglah! Menang atau kalah apakah itu yang terpenting?
Berjuanglah! Berjuanglah karena hidup tak akan kembali. Suatu saat jika kau melihat kembali masa-masa muda di hari ini, kau akan merindukannya.” (YUI)

Persembahan :

Karya ini saya persembahkan kepada :

- Bapak Daniel, ibu Sularni, Icing, Dea.
- Senseigata
- Almamaterku
- Adik-adik semester VI PBJ Unnes
- Teman-teman PBJ Unnes 2011
- Pembaca

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis selalu panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif pada Karangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes” ini sebagai mana mestinya. Keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag; Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan fasilitas sehingga penulis mendapatkan surat ijin penelitian.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd; Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dan selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi, memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
4. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd.,M.Pd; dosen pembimbing 2 yang juga telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Adik-adik semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes atas kerjasamanya dalam penelitian.

6. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jepang 2011 yang selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, September 2015

Penulis



SARI PENELITIAN

Maryanto, Filladelfia Ardheani Indraswati. 2015. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif pada Karangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. Pembimbing 2. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : analisis, kalimat pasif, karangan

Ada 5 aspek kebahasaan dalam mempelajari bahasa Jepang yaitu huruf, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Salah satu aspek yang penting adalah gramatika yang bermanfaat dalam memahami bahasa Jepang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa semester VI prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes, ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kendala dalam kalimat pasif. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui contoh masalah apa saja yang dialami mahasiswa melalui contoh-contoh kesalahan mahasiswa dalam karangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui kesalahan apa saja yang dihadapi mahasiswa semester VI dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang, (ii) mengetahui apa saja penyebab mahasiswa mengalami kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah kesalahan penggunaan kalimat pasif dalam karangan. Sumber datanya ialah karangan mahasiswa semester VI prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa semester VI pada kalimat pasif adalah kesalahan akibat terpengaruh bahasa Indonesia, yang kedua disusul kesalahan dalam menggunakan partikel dan yang terakhir adalah kesalahan dalam perubahan kata kerja bentuk pasif. Kemudian penyebab mahasiswa melakukan kesalahan adalah kurangnya pemahaman akan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia, kurangnya pemahaman akan struktur kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak dapat menggunakan unsur modalitas seperti kalimat pasif bahasa Indonesia, mahasiswa masih belum dapat membedakan perubahan kata kerja bentuk pasif dengan bentuk dapat, serta kurangnya ketelitian mahasiswa dalam menggunakan partikel dan kata kerja yang tepat maupun penulisan *kanji* yang tepat.

RANGKUMAN

Maryanto, Filladelfia Ardheani Indraswati. 2015. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif pada Karangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. Pembimbing 2. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : analisis, kalimat pasif, karangan

1. Latar Belakang

Terdapat 5 aspek kebahasaan dalam mempelajari bahasa Jepang yaitu huruf, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Salah satu aspek yang penting adalah gramatika yang penting dalam memahami bahasa Jepang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan bahasa Jepang Unnes, ditemukan bahwa mahasiswa mengalami masalah dalam memahami *jodooshi* khususnya *ukemi* atau bentuk pasif. Mahasiswa menyatakan mengalami masalah dalam penggunaan kalimat pasif dan pengubahan kata kerja bentuk pasif.

Dari penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui masalah yang dialami mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif melalui contoh-contoh kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan

kalimat pasif. Judul yang peneliti ambil ialah “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif pada Karangan Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes”.

2. Landasan Teori

a. Kalimat Pasif

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang adalah kalimat yang mengandung kata kerja bentuk pasif. Ciri kalimat pasif ialah subjeknya bukanlah pelaku suatu perbuatan melainkan orang yang dikenai perbuatan.

b. Jenis-Jenis Kalimat Pasif

Jenis-jenis kalimat pasif dalam bahasa Jepang menurut konstruksinya ada 2, yaitu *chokusetsu ukemi* atau kalimat pasif langsung dan *kansetsu ukemi* atau kalimat pasif tidak langsung.

1. Kalimat pasif langsung menurut Sutedi (2014:225) adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya berasal dari salah satu argumen kalimat aktifnya, baik objek langsung maupun objek tak langsung. Menurut Sutedi (2014:230), ada 4 tipe kata kerja pengisi predikat kalimat pasif langsung yaitu:

a. Semua kata kerja transitif yang menyatakan perbuatan seperti berikut :

1) Perbuatan yang dilakukan oleh kata benda (nomina) bernyawa terhadap nomina bernyawa lainnya baik manusia ataupun binatang.

- 2) Perbuatan yang dilakukan nomina bernyawa terhadap nomina tak bernyawa yang mengakibatkan rusak atau menurunnya nilai nomina tak bernyawa tersebut.
- 3) Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap nomina tak bernyawa yang mengakibatkan naiknya nilai nomina tersebut sehingga dianggap menguntungkan seperti kata kerja mengakui *'mitomeru'* (認める), mengabdikan *'shounin suru'* (承認する).
- 4) Perbuatan yang dilakukan oleh orang terkenal (orang hebat, figur publik, tokoh kharismatik) terhadap nomina tidak bernyawa yang mengakibatkan nomina tersebut menjadi sesuatu yang istimewa.
- 5) Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang disamakan dan tidak merujuk kepada seseorang secara langsung terhadap suatu nomina tak bernyawa.
- 6) Perbuatan yang mengandung arti menciptakan, menemukan atau menghasilkan sesuatu objek yang dilakukan nomina bernyawa.
- 7) Perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang tidak dimunculkan dalam kalimat pasifnya, terhadap suatu nomina yang tak bernyawa seperti kata kerja menyelenggarakan *'okonau'* (行 う), membuka *'hiraku'* (開 く) dan sebagainya.

- b. Kata kerja transitif yang menyatakan perbuatan tetapi digunakan secara metaforikal seperti kata kerja mengikat 'shiboru' (絞る), menarik 'hikizuru' (引きずる) dan sebagainya.
- c. Kata kerja transitif berupa kata kerja proses yang disajikan dalam bentuk permansif, objek maupun subjek berupa nomina tak bernyawa, seperti kata kerja menyelimuti 'oou' (覆う), mengelilingi 'kakomu' (囲む) dan sebagainya.
- d. Kata kerja ditransitif atau kausatif yang menyatakan perbuatan yang dilakukan seseorang terhadap objek dari subjek pertama. Misalnya kata kerja mengirim 'okuru' (送る), menyuruh makan 'tabesaseru' (食べさせる) dan sebagainya.
2. Menurut Tsujimura (2007:278) kalimat pasif tidak langsung ialah kalimat pasif yang dapat dibuat dari kata kerja transitif atau intransitif. Biasanya kalimat pasif tidak langsung digunakan untuk menunjukkan penderitaan oleh sebab itu disebut dengan *meiwaku ukemi*. Berikut adalah jenis dari kalimat pasif tidak langsung:
- a. *Kansetsu ukemi* dari kata kerja transitif
- Dalam jenis ini yang dikenai pekerjaan bukanlah subjek akan tetapi hal yang menjadi bagian dari subjek. Contohnya adalah bagian tubuh (anggota badan) subjek, benda (mati atau hidup) yang menjadi milik subjek.

b. *Kansetsu ukemi* dari kata kerja intransitif

Dalam jenis ini, subjek menerima pengaruh atau imbas dari suatu kejadian. Kalimat pasif ini digunakan untuk mengungkapkan rasa terganggu atau dirugikan oleh suatu hal.

c. Penanda Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Partikel yang digunakan sebagai penanda pelaku dalam kalimat pasif ialah :

1. Partikel *ni* (に) yang digunakan untuk menyatakan pelaku langsung mempengaruhi subjek kalimat pasif.
2. Partikel *ni yotte* (によつて) digunakan apabila pelaku membuat karya yang kemudian dijadikan subjek kalimat pasif.
3. Partikel *kara* (から) dipakai untuk menggantikan partikel *ni* (に) untuk menunjukkan kemunculan suatu hal.

d. Fungsi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Menurut Iori (2001:104), fungsi dari kalimat pasif bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

1. Apabila tidak ingin menyebutkan pelaku yang melakukan perbuatan.
2. Pembicara merasa lebih dekat kepada objek penderita daripada subjek.
3. Untuk menyatukan atau menyingkat subjek anak kalimat dan induk kalimat.
4. Untuk menyatakan gangguan atau penderitaan.

e. Masalah Kalimat Pasif bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Masalah kalimat pasif bagi pembelajar Bahasa Jepang menurut Sutedi (2004:9-17) ialah sebagai berikut:

1. Kata kerja aktif dalam bahasa Jepang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ada yang menjadi kata kerja pasif.
2. Kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia digunakan cukup produktif sedangkan kata kerja pasif dalam bahasa Jepang pada umumnya untuk menyatakan gangguan saja.
3. Kalimat pasif bahasa Indonesia bisa disertai dengan unsur modalitas lain misalnya *bisa, harus, jangan* sedangkan kalimat pasif bahasa Jepang tidak.
4. Urutan kalimat bahasa Jepang yang berpola SOP sangat berpengaruh terhadap terjadinya transfer kalimat aktif ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.
5. Kalimat pasif bahasa Jepang biasanya digunakan untuk menyatakan gangguan atau penderitaan sedangkan kalimat pasif bahasa Indonesia nuansanya lebih halus.

f. Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan adalah menurut Ellis (dalam Tarigan, 1988:300) adalah suatu prosedur yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-

kesalahan itu, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

g. Karangan

Menurut McCrimmon (dalam Saddhono dan Slamet, 2014:150) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian mengenai analisis kesalahan kalimat pasif pada karangan mahasiswa ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi sekarang ini.

b. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan kalimat pasif yang dilakukan mahasiswa. Sumber data berupa karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan kalimat pasif pada karangan mahasiswa semester VI prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes. Hasil penyimakan kemudian dicatat.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data seperti berikut: mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung *ukemi* atau kalimat pasif, mengelompokkan kesalahan kalimat pasif, menganalisis kesalahan yang telah diperoleh, menginterpretasi penyebab kesalahan kemudian menarik simpulan data yang diperoleh.

e. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemaparan hasil analisis data secara informal yaitu penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa yang serta merta dapat langsung dipahami.

4. Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil analisis karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes dengan tema jamu berjumlah 39 karangan dengan 36 kesalahan kalimat pasif.

Jenis kesalahan terbanyak adalah kesalahan kalimat pasif akibat terpengaruh bahasa Indonesia yang berjumlah 15 yang terdiri dari 5 kesalahan dalam menuliskan langkah-langkah pembuatan, 5 kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak dapat menggunakan unsur modalitas, 3 kesalahan pada penggunaan kalimat pasif menurut fungsi dan susunan kalimatnya, 1 kesalahan pada penggunaan kata kerja yang tepat dan 1 kesalahan pada penggunaan kata kerja yang seharusnya diubah ke dalam bentuk pasif.

Kemudian kesalahan yang kedua ialah kesalahan partikel kalimat pasif berjumlah 14 yang terdiri dari 8 kesalahan penggunaan partikel yang seharusnya *kara* tetapi menggunakan partikel *o*, 6 kesalahan yang seharusnya *kara* tetapi menggunakan partikel *de*.

Kesalahan yang terakhir adalah kesalahan perubahan kata kerja bentuk pasif sebanyak 7 yang terdiri dari 3 kesalahan pada perubahan kata kerja yang seharusnya diubah ke dalam bentuk pasif tetapi diubah ke dalam bentuk *kanoo*, 3 kesalahan pada perubahan bentuk pasif dikarenakan kesalahan pada penulisan kanji, 1 kesalahan pada perubahan yang seharusnya merupakan kata benda tetapi diubah ke dalam bentuk pasif.

Kemudian penyebab dari kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang ialah mahasiswa belum memahami tentang penggunaan kalimat pasif yang tidak dipakai dalam menuliskan langkah pembuatan, mahasiswa masih terpengaruh dengan kalimat pasif bahasa Indonesia yang dapat memakai unsur modalitas, mahasiswa belum memahami fungsi kalimat pasif bahasa Jepang, belum memahami penggunaan partikel bahasa Jepang, mahasiswa belum dapat membedakan bentuk pasif dan bentuk *kanoo*, kemudian juga kurang teliti dalam menuliskan kanji beserta *okurigana* sehingga mempengaruhi perubahan bentuk pasif.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat penulis sampaikan bahwa jenis-jenis kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif ialah kesalahan akibat

terpengaruh bahasa Indonesia, kesalahan dalam penggunaan partikel dan kesalahan dalam perubahan kata kerja bentuk pasif.

Kemudian penyebab dalam kesalahan tersebut adalah mahasiswa belum memahami perihal perbedaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan kalimat pasif dalam bahasa Jepang, mahasiswa belum memahami tentang susunan kalimat pasif maupun pembentukan kata kerja bentuk pasif dalam bahasa Jepang serta belum memahami tentang fungsi partikel yang digunakan dalam kalimat pasif.



まとめ

スマラン国立大学の日本語教育プログラムの学生の作文に受身文の使用の 誤用分析

フィラデルフィア・アルデアニ・インドラスワティ・マリヤント

キーワード : 分析、受身文、作文

1. 背景

日本語を勉強するため、文法は大切である。スマラン国立大学の日本語教育プログラムの3年生学生に文法の難しさについてアンケート配れた結果は最も問題がある文法はのは受身である。学生によると受身の難しさは受身文の使用と受身形の変化である。そしてこの研究は学生の書いた受身文の誤用と原因を説明するためである。

2. 基礎的な理論

a. 受身文

受身文というのは受身形がある文である。受身文の特質は主語が影響の受け手である。

b. 受身文の種類

1. 直接受身

Sutedi によると直接受身というのは主語が能動詞の目的語からである。直接受身の述部になる動詞の種類は4つある：

- a. 活動を表す他動詞
- b. 比喩表現で活動を表す他動詞。例えば、「絞る」、「引きずる」などである。
- c. 状態を表す他動詞。主語、目的語はものである。例えば、「覆う」、「囲む」などである。
- d. 一番の主語の目的語に活動する人を表す使役動詞。例えば「送る」、「食べさせる」などである。

2. 間接受身

間接受身というのは自動詞と他動詞で作られ、迷惑を表す。間接受身は二つに分ける。

a) 他動詞での間接受身

影響の受け手は主語の部分である。例えば、身体部分、主語の持ち物である。

b) 自動詞での間接受身

影響の受け手は出来事の外にいる。この間接受身は通常迷惑を表す。

c. 日本語の受身文の主語の助詞

- 1) 「に」は影響の受け手主語を表す場合。
- 2) 「によって」は作品を作る人のは受身文の主語になる場合。
- 3) 「から」は「に」のように主語を表す場合。

d. 受身の機能

1. 対応する能動文の動作主を不問に付けたい場合
2. 影響の受け手の方が影響の与え手より身近な場合
3. 従属節の主語を主節の主語と統一したい場合。
4. 迷惑な気持ちを表したい場合

e. インドネシアの日本語の学習者の受身文の問題

1. 日本語の能動文はインドネシア語に訳し、受身文になる。
2. インドネシア語の受身文は多作に使い、日本語の受身文は通常迷惑を表す。
3. インドネシア語の受身文法助動詞を使うことができ、日本語の受身文はできない。

4. 日本語の構文は SOP ので、能動文をインドネシア語に訳するのは影響がある。

5. 日本語の受身文は通常迷惑を表し、インドネシア語の受身文は丁寧な語感である。

e. 誤用分析

Ellis によると誤用分析というのはサンプルを集め、そのサンプルの誤用を見、その誤用をディスクリプシ、誤用の原因によって分類し、評価する。

g. 作文

McCrimmon によると作文というのは文語で思いを描く、読者がわかるようにディスクリプシの方法を良くする。

3. 研究の方法

この研究のアプローチは定性的なアプローチである。それから研究の方法はデスクリプトである。この研究はスマラン国立の日本語教育プログラムの学生の作文に受身文を分析する。

そして研究のデータの出所はスマラン国立大学の日本語教育プログラムの三年生の学生が書いた作文である。データの対象は学生の作文にある受身文である。作文にある受身文を見てから、メモする。

分析の方法はまず受身文を集めてから、誤用を分類する。誤用を分析してから、誤用の原因を解釈する。最後は結論を作る。

4. 研究の結果

スマラン国立大学の日本語教育プログラムの3先生の39人のジャーナルについて作文に受身文は36データが間違っている。そのデータは三つに分類する。それは、インドネシア語に影響だからの誤用、助詞の誤用、受身形の変化の誤用である。それぞれの誤用も沸ける。それはインドネシア語に影響だからの誤用の15データは5データは何かの作り方の受身形の書き方の誤用、5データは法助動詞を使う誤用、3データは受身文の機能と句構造規則の使用の誤用、1データは適当な動詞の使用誤用、1データは受身形に変化しなければならない動詞の誤用。それから14データは助詞の誤用。それは8データは「を」助詞の誤用、6データは「で」助詞の誤用。そして受身形の変化の誤用。3データは可能形の使用の誤用、3データは動詞の変化の誤用、1データは名詞の変化の誤用。

それから誤用の原因である。それは大学生は受身文の使用についてまだ理解しなく、大学生はインドネシア語の受身文と日本語の受身文の相違をまだ理解しなく、大学生は受身文の機能をまだ理解しなく、大

学生は適当な助詞の使用をまだ理解しなく、大学生は受身形と可能形の相違をまだ理解しなく、大学生は動詞と漢字を書くのは念入りではない。

5. 結論

分析によって誤用の種類は三つに分ける。それはインドネシア語に影響だからの誤用は15データで、助詞の誤用は14データで、受身形の変化の誤用は7データである。そして、その誤用の原因は学生は日本語受身文とインドネシア語の受身文の相違まだ理解しなく、助詞の機能がまだ理解しなく、受身文の句構造規則がまだ理解しない。



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI PENELITIAN	vii
RANGKUMAN	viii
MATOME.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoritis.....	11

2.2.1 <i>Tango</i>	11
2.2.2 Kelas Kata Bahasa Jepang.....	14
2.2.3 <i>Dooshi</i>	22
2.2.4 <i>Jodooshi</i>	26
2.2.5 Kalimat Pasif Bahasa Jepang.....	33
2.2.6 Masalah Kalimat Pasif bagi Pembelajar Bahasa Jepang	45
2.2.7 Analisis Kesalahan	47
2.2.8 Karangan.....	49
2.3 Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Data dan Sumber Data	51
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.4 Teknik Analisis Data.....	52
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	52
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	54
4.1 Jenis Kesalahan dalam Penggunaan kalimat Pasif.....	54
4.1.1 Kesalahan dalam Penggunaan Partikel.....	54
4.1.2 Kesalahan dalam Perubahan Kata Kerja Bentuk Pasif.....	62
4.1.3 Kesalahan Akibat Terpengaruh Bahasa Indonesia	68
4.2 Penyebab Kesalahan pada Kalimat Pasif Bahasa Jepang	80
BAB V PENUTUP	82

5.1 Simpulan	82
5.1 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut survei terbaru Japan Foundation pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak setelah China. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 21% dibandingkan dengan survei sebelumnya pada tahun 2009.

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia secara kuantitas memang sangat pesat akan tetapi secara kualitas mengalami kendala. Menurut The Japan Foundation (dalam Danasasmita, 2009:25), permasalahan pendidikan di Indonesia adalah jumlah pengajar dan pembelajar yang tidak seimbang, kemampuan bahasa Jepang pengajar masih rendah, sarana prasana pembelajaran masih kurang, selain itu juga karena adanya faktor dari pembelajar sendiri, yaitu adanya kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan dalam berbahasa terjadi disebabkan oleh kemampuan pemahaman pembelajar bahasa. Hal ini terjadi apabila pembelajar belum memahami sistem bahasa yang digunakan. Kesalahan jenis ini dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Namun kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin baik.

Salah satu masalah umum yang kerap dialami pembelajar dalam mempelajari bahasa asing biasanya terletak pada kendala gramatikal. Apalagi jika aturan

gramatikal bahasa ibu berbeda dengan bahasa asing seperti halnya aturan gramatikal Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia contohnya ialah pada struktur kalimatnya sehingga seringkali membuat pembelajar merasa kesulitan.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa semester VI prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes, dari 30 angket tentang masalah apa yang paling banyak dialami mahasiswa dalam gramatikal bahasa Jepang dengan sejumlah 29 angket yang kembali, didapat hasil yaitu di antara semua kelas kata gramatika bahasa Jepang, mahasiswa mengalami kendala paling banyak dalam hal *setsuzokushi* (konjungsi) dan *jodooshi* (kata kerja bantu). 11 mahasiswa (36%) mahasiswa menyatakan mengalami masalah dalam hal *setsuzokushi*, sedangkan 8 mahasiswa (26%) mahasiswa menyatakan mengalami masalah dalam hal *jodooshi*.

Saat ini penelitian tentang *setsuzokushi* sedang dilakukan oleh peneliti lain sehingga penulis mengambil penelitian tentang *jodooshi*. Sejumlah mahasiswa menyatakan mengalami kendala dalam menggunakan pola *jodooshi*, misalnya 18 mahasiswa menyatakan kesulitan dalam memahami pola *-reru* dan *-rareru*, 8 mahasiswa menyatakan kesulitan dalam pola *-seru*, kemudian lainnya menyatakan kesulitan dalam menggunakan pola *jodooshi* yang lain misalnya pola *-yooda*, *-daroo*, *-sooda* serta *-mai*.

Pola *-reru* dan *-rareru* dipakai untuk menyatakan bentuk pasif, bentuk potensial dan ragam bahasa hormat. Penulis melakukan studi pendahuluan lanjutan melalui wawancara kepada sebagian besar mahasiswa semester VI prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes. Hasilnya mahasiswa menyatakan mengalami masalah dalam

menggunakan pola *-reru* dan *-rareru* dalam pola kalimat pasif. Mahasiswa mengaku mengalami kendala dalam pengubahan maupun pemakaian kalimat pasif.

Berikut adalah contoh kalimat yang penulis ambil dari hasil karangan mahasiswa semester VI dengan tema peribahasa yang mengandung kesalahan dalam mengubah kata kerja dalam kalimat pasif :

- (1) a. インドネシアには恥を持っていない人は顔が厚い人と**呼ばれる**表現もある。

Indonesia ni wa haji wo motteinai hito wa kao ga atsui hito to yobarareru hyougen mo aru.

Di Indonesia terdapat ungkapan bahwa orang yang tidak punya malu disebut juga orang yang bermuka tebal.

Kata kerja dalam kalimat (1)a diatas ialah *yobarareru* yang berasal dari kata kerja *yobu* ‘memanggil, menyebut’. Dalam pengubahan *jodooshi ukemi*, kata kerja *yobu* termasuk dalam kata kerja golongan I yang pengubahannya adalah sebagai berikut:

呼ぶ → 呼ば + れる

Yobu diubah ke bentuk *yoba* kemudian ditambahkan *reru* menjadi *yobareru* sehingga di dalam contoh kalimat (1)a, perubahan *ukemi* untuk kata kerja *yobu* yang tepat adalah *yobareru* seperti pada kalimat berikut:

- (1)b. インドネシアには恥を持っていない人は顔が厚い人と**呼ばれる**表現もある。

*Indonesia ni wa haji wo motteinai hito wa kao ga atsui hito to yobareru
hyougen mo aru.*

Kemudian berikut adalah contoh dari kesalahan penggunaan kalimat pasif yang dibuat oleh mahasiswa:

(2)a 私は母にケーキを作られた。

Watashi wa haha ni keeki o tsukurareta.

Saya dibuatkan kue oleh ibu.

Secara gramatikal, kalimat (2)a sudah benar, akan tetapi dari segi makna kurang tepat karena kalimat pasif dalam bahasa Jepang pada umumnya digunakan untuk menyatakan makna gangguan sehingga kalimat di atas mempunyai makna bahwa pembicara merasa kecewa atau tidak senang karena dibuatkan kue oleh ibu. Sedangkan apabila pembicara merasa berterimakasih atau merasa senang, kalimat tersebut dapat diekspresikan dengan pola kalimat *te morau* sehingga menjadi seperti kalimat berikut:

(2)b 私は母にケーキを作ってもらった。

Watashi wa haha ni keeki o tsukutte moratta.

Saya dibuatkan kue oleh ibu. (Saya senang).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa mahasiswa mengalami masalah dalam kalimat pasif, penulis kemudian tertarik untuk meneliti masalah apa saja yang dialami melalui contoh-contoh kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif sehingga penulis mengambil judul '*Analisis Kesalahan*

Penggunaan Kalimat Pasif pada Karangan Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes'.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Kesalahan apa saja yang sering dilakukan mahasiswa semester VI prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan kalimat pasif ketika membuat karangan?
- 1.2.2 Apa sajakah penyebab dari kesalahan penggunaan kalimat pasif ketika membuat karangan tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada analisis kesalahan penggunaan kalimat pasif pada karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mengetahui kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa semester VI prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan kalimat pasif ketika membuat karangan
- 1.4.2 Untuk mengetahui penyebab dari kesalahan penggunaan kalimat pasif ketika membuat karangan

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kesalahan tata bahasa khususnya kalimat pasif yang sering dilakukan mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi pembelajar bahasa Jepang, yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang menggunakan kalimat pasif

1.5.2.2 Bagi pengajar, dapat menjadi informasi yang berguna sebagai acuan perbaikan dalam pengajaran terhadap kesalahan kalimat pasif yang sering terjadi pada mahasiswa dalam membuat karangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari penelitian, matome dan daftar isi.

Bagian pokok dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori, bab ini berisi tentang teori yang mendukung di dalam penelitian ini yaitu *tango*, kelas kata bahasa Jepang, *dooshi*, *jodooshi*, bentuk pasif dalam bahasa Jepang, analisis kesalahan, masalah kalimat pasif bagi pembelajar bahasa Jepang, dan karangan.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemaparan hasil analisis data.

Bab IV Analisis Data, berisi tentang pembahasan analisis kesalahan penggunaan kalimat pasif dalam karangan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran,

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan tinjauan pustaka bagi peneliti dengan tema kalimat pasif adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh Wati (2013) yang berjudul “Kesulitan Mahasiswa Semester IV Unnes dalam menggunakan Ukemi”. Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman mahasiswa semester IV Unnes dalam menggunakan *ukemi* atau kalimat pasif. Peneliti memakai metode tes pilihan ganda yang mengukur pemahaman mahasiswa dengan memilih salah satu jawaban yang tepat.

Melalui penelitian ini didapat hasil bahwa mahasiswa paling banyak mengalami kesulitan dalam menggunakan partikel yang melekat pada kalimat pasif misalnya partikel *ni*, *ni yotte* maupun *kara*; kesulitan dalam pembentukan *ukemi* misalnya *migaku* yang seharusnya menjadi *migakareru* tetapi ditulis *migakaseru* yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih tertukar dengan perubahan bentuk *shieki*; serta kesulitan dalam menggunakan pola kalimat pasif misalnya kalimat berikut:

景観は私に名前と住所を聞きました。

Keikan wa watashi ni namae to jusho o kikimashita.

Polisi menanyakan nama dan alamat kepada saya.

Kalimat ini seharusnya menjadi

私は景観に名前と住所を聞かれました。

Watashi wa keikan ni namae to jusho o kikaremashita.

Saya ditanyai nama dan alamat oleh polisi.

Akan tetapi banyak mahasiswa yang menjawab dengan

私に景観が名前と住所を聞かれました。

Watashi ni keikan ga namae to jusho o kikaremashita.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar belum paham mengenai susunan kalimat pasif dalam bahasa Jepang.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Sutedi (2004) dengan judul “Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang” yang membahas tentang kalimat pasif dalam bahasa Jepang dan mengenai hasil evaluasi pada mahasiswa UPI tingkat III, tahun 2002 dan 2003 yang kemudian dipaparkan hal-hal yang menyebabkan masalah-masalah dalam kalimat pasif tersebut muncul.

Beberapa contoh masalah dalam penelitian tersebut ialah penerjemahan kalimat bahasa Indonesia ke kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak sesuai karena perbedaan dalam penggunaannya. Kalimat pasif dalam bahasa Jepang penggunaannya pada umumnya untuk menyatakan arti gangguan atau penderitaan tidak seperti bahasa Indonesia yang pemakaiannya secara luas.

Kemudian dalam bahasa Indonesia kalimat pasif dapat menggunakan unsur modalitas *harus, boleh, bisa, ingin* dan lain sebagainya. Sebaliknya dalam bahasa

Jepang tidak dapat diberi unsur modalitas seperti bahasa Indonesia. Contohnya dalam kalimat pasif *ikan ini bisa dimakan* tidak bisa jika diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Jepang seperti berikut

この魚は食べられることができる。

Kono sakana wa taberareru koto ga dekiru.

Untuk menyampaikan makna seperti kalimat *ikan ini bisa dimakan*, dalam bahasa Jepang tidak digunakan bentuk pasif melainkan cukup diterjemahkan menggunakan bentuk *kanoo* atau bentuk dapat dalam bahasa Jepang sehingga menjadi

この魚は食べることができる。

Kono sakana wa taberu koto ga dekiru.

Ikan ini bisa dimakan.

Selanjutnya dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang, pembelajar cenderung memaksakan dalam penerjemahannya. Contohnya adalah kalimat 'saya dibelikan sepeda oleh ibu', kebanyakan pembelajar menerjemahkannya menjadi

私は母に自転車を買われました。

Watashi wa haha ni jitensha o kawaremashita.

Dalam kalimat ini susunan pola kalimat pasif sudah benar akan tetapi maknanya kurang tepat karena kalimat pasif bahasa Jepang pada umumnya

digunakan untuk menyatakan gangguan sehingga terjemahan yang tepat untuk contoh diatas ialah

私は母に自転車を買ってもらった。

Watashi wa haha ni jitensha o katte moratta.

Saya dibelikan sepeda oleh ibu. (Saya senang).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda secara susunan maupun penggunaannya sehingga menyulitkan pembelajar bahasa Jepang. Menurut tinjauan pustaka di atas dipaparkan masalah-masalah yang ada dalam mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang serta dipaparkan pula hasil pemahaman mahasiswa melalui tes yang bersifat objektif karena hanya memilih salah satu jawaban yang tepat. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif pada Karangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes” ini akan diteliti pemahaman mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif dalam bahasa Jepang melalui hasil pemikiran dan pemahamannya sendiri melalui karangan.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Tango

Tango adalah satuan terkecil yang membentuk kalimat. *Tango* dibagi menjadi 2 bagian yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Menurut Yamada (2004:3): “日本語では、独立性が強く実質的な意味をもつ自立語に、文法的な役割を表す付属語が結合して文を作っています。”

Nihongo dewa, dokuritsusei ga tsuyoku jisshitsuteki na imi o motsu jiritsugo ni, bunpouteki na yakuwari o arawasu fuzokugo ga ketsugoushite bun o tsukutteimasu.

Kalimat dalam bahasa Jepang dibuat dengan mengkombinasikan *fuzokugo* yang mempunyai peranan secara gramatikal dengan *jiritsugo* yaitu kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna substansial atau makna sebenarnya.

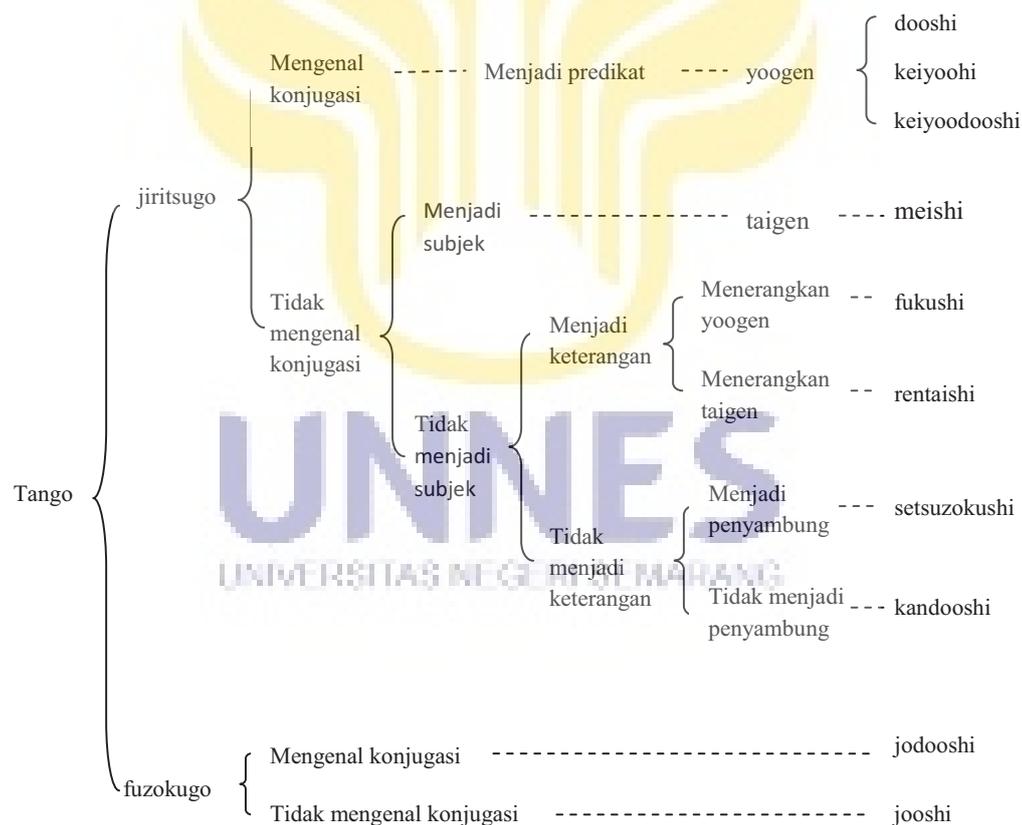
Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna sebenarnya sedangkan *fuzokugo* tidak dapat berdiri sendiri, tidak mempunyai arti namun mempunyai peran secara gramatikal sehingga untuk membuat kalimat menggunakan kombinasi keduanya. Kedua kelompok kelas kata ini dibagi menjadi berikut:

1. *Jiritsugo* dibagi menurut ada dan tidaknya konjugasi (perubahan):
 - a. *Jiritsugo* yang mengenal konjugasi yang berfungsi menjadi predikat (*yoogen*) yang terdiri dari *dooshi*, *keiyooshi*, dan *keiyoodooshi*.
 - b. *Jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu :
 - 1) Kelas kata yang dapat menjadi subjek (*taigen*) terdiri dari *meishi*.
 - 2) Kelas kata yang tidak menjadi subjek dibagi lagi menjadi 2 bagian yakni:
 - a) Kelas kata yang menjadi keterangan yaitu yang menerangkan *yoogen* terdiri dari *fukushi*, dan kata-kata yang menerangkan *taigen* yaitu *rentaishi*.

b) Kelas kata yang tidak menjadi keterangan berfungsi sebagai konjungsi yaitu *setsuzokushi* dan yang tidak berfungsi menjadi konjungsi yaitu *kandooshi*.

2. *Fuzokugo* juga dibagi menjadi dua kelas kata sama seperti *jiritsugo* yakni kelas kata yang mengenal konjugasi yaitu *jodooshi* dan yang tidak mengenal konjugasi yaitu *jooshi*.

Berdasarkan keterangan di atas, berikut adalah kalifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang menurut Yamada (2004:2)



Gambar 1. Klasifikasi Kata dalam Bahasa Jepang. (Yamada 2004:2)

2.2.2 Kelas Kata Bahasa Jepang

Kelas kata bahasa Jepang terdiri dari *dooshi*, *keiyooshi*, *keiyoodooshi*, *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, *kandooshi*, *jodooshi*, *jooshi*.

1. *Dooshi*

Dooshi atau kata kerja menurut Kamermans (2010:28): "Verbs are words that represent an action either taking place or being performed, and can be modified to show things like negatives or past tense." *Dooshi* atau kata kerja adalah kelas kata yang menunjukkan aktivitas baik berupa keberadaan maupun kegiatan, dapat mengalami perubahan untuk menyatakan kalimat negatif atau kalimat lampau.

(3) 弟は朝ごはんを食べる。

Ootoo wa gohan o taberu.
Subjek(*meishi*) *jooshi* Objek (*meishi*) *jooshi* *dooshi*

'Adik laki-laki saya (akan) **makan** pagi.'

Kalimat (3) di atas menggunakan *dooshi* 食べる *taberu* yang menunjukkan aktivitas yang akan datang atau akan dilakukan yaitu makan.

(4) 弟は朝ごはんを食べた。

Ootoo wa asa gohan o tabeta.

Adik laki-laki saya **sudah makan** pagi.

Kalimat (4) menggunakan *dooshi* 食べた yang merupakan bentuk lampau dari 食べる yang menyatakan aktivitas ini telah dilakukan.

- (5) 弟は朝ごはんを**食べない**。

*Ootoo wa asa gohan o **tabenai**.*

Adik laki-laki saya **tidak makan** pagi.

Kalimat (5) menggunakan *dooshi* 食べない *tabenai* yang merupakan bentuk negatif dari 食べる。

2. *Keiyooshi*

Keiyooshi menurut Koizumi (1993:164) disebut dengan *doushiteki keiyoushi*: “動詞と同じように、対極性と時制のカテゴリーで変化するが、不定のカテゴリーでは変化句の形を取る。変化句とは「タカクナイ」のような表現を指す。” *Doushi to onaji youni, taikyokusei to jisei no kategori de henka suruga, fujou no kategori de wa henkaku no katachi o toru. Henkaku to wa [takakunai] no youna hyougen o sasu.* Sama seperti *doushi*, *keiyooshi* mengalami perubahan dalam kategori kala dan berlawanan, akan tetapi dalam kategori yang tidak beraturan, *keiyoshi* ini akan mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk tersebut menggunakan ungkapan seperti [takakunai].

- (6) 今日のパーティーは**楽しい**。

*Kyoo no paatii wa **tanoshii**.*

Pesta hari ini **menyenangkan**.

Keiyooshi dalam kalimat (6) yaitu kata *tanoshii* ‘menyenangkan.’

- (7) 昨日のパーティーは楽しかった。

Kinoo no paatii wa tanoshikatta.

Pesta kemarin **menyenangkan**.

Kalimat (7) merupakan bentuk lampau dari kalimat (6). Kalimat ini menyatakan bahwa *paatii* (pesta) terjadi di waktu yang telah lampau *kinoo* (kemarin) sehingga menggunakan *keiyoooshi tanoshikatta* yang merupakan bentuk lampau dari *tanoshii*.

- (8) 今日のパーティーは楽しくない。

Kyoo no paatii wa tanoshikunai.

Pesta hari ini **tidak menyenangkan**.

Kalimat (8) merupakan bentuk negatif dari kalimat (6). Kalimat (8) menggunakan *keiyoooshi tanoshikunai* ‘tidak menyenangkan’ yang merupakan bentuk berlawanan atau bentuk negatif dari *tanoshii*.

3. *Keiyoodooshi*

Keiyoodooshi menurut Koizumi (1993: 164) disebut dengan *meishiteki keiyoooshi*: “名詞と同じ位置にくるが、修飾構造の修飾部において、属格助詞「ノ」のかわりに、語尾「ナ」をとるもの、俗に形容動詞と呼ばれているグループに相当する。Meishi to onaji ichi ni kuru ga, shuushoku kouzoo no shuushokubu ni oite, zokaku joshi [no] no kawarini, gobi [na] o toru mono, zokuni keiyoooshidooshi to yobareteiru guruupu ni soutoo suru. Kelas kata ini memiliki posisi yang sama dengan *meishi* yang pada umumnya menggunakan

partikel [no] sebagai penanda kepemilikan, sedangkan kelas kata ini menggunakan akhiran [na], sehingga pada umumnya disebut dengan *keiyoodooshi*.

(9) 金持な商人。

Kanemochi na shounin.

pedagang yang **kaya**.

Keiyoodooshi pada kalimat (9) adalah *kanemochi* ‘kaya’ yang merupakan kata sifat yang berakhiran -na dalam bahasa Jepang.

4. *Meishi*

Meishi menurut Kamermans (2010:29) adalah sebagai berikut:

Meishi or nouns are words that are used to name “something”, although those somethings don’t need to be things you can actually hold in your hand and look at: “car”, “New York”, “magnification” and “ambiguity” are all nouns, but while you can touch a car, or point at New York, it’s impossible to point at something and go “that is magnification” or “that is ambiguity”. A good rule of thumb is “if you can say it’s something else’, it’s a noun.

Meishi atau kata benda adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu meskipun sesuatu itu bukanlah hal yang bisa dilihat atau dipegang secara nyata. Kata mobil, New York, pembesaran, ambiguitas semuanya merupakan kata benda. Walaupun dapat menyentuh mobil atau menunjuk New York, mustahil untuk menunjuk ke sesuatu hal abstrak seperti pembesaran dan ambiguitas. Maka dari itu, aturannya ialah jika dapat dikatakan sebagai ‘suatu hal’ maka itu bisa disebut kata benda.

(10) あの山は高いです。

Ano yama wa takai desu.

Gunung itu tinggi.

Meishi dalam kalimat (10) adalah *yama* yang artinya gunung.

(11) 日本語が好きです。

Nihongo ga suki desu.

(Saya) suka **bahasa Jepang**.

Meishi yang ada dalam kalimat (10) adalah *nihongo* yang artinya bahasa Jepang.

5. *Fukushi*

Menurut Matsumoto (1993:164): “副詞というのは修飾構造において、主要部に動詞もしくは形容詞が立つとき、修飾部に来る語句。” *Fukushi toiu no wa shuushoku kouzou ni oite, shuyoubu ni doushi moshikuwa keiyoushi ga tatsu toki, shuushokubu ni kuru goku.* *Fukushi* adalah kelas kata yang menerangkan bagian dari *doushi* maupun *keiyoushi*. *Fukushi* berfungsi menerangkan kata kerja, kata sifat, kata keterangan lainnya,

(12) ゆっくり歩く。

Yukkuri aruku.

Berjalan dengan **pelan**.

Fukushi dalam kalimat (12) adalah *yukkuri* ‘pelan’ yang menerangkan *dooshi aruku* ‘berjalan’

(13) 昨日はとても寒かった。

*Kinoo wa **totemo** samukatta.*

Kemarin **sangat** dingin.

Fukushi dalam kalimat (13) adalah *totemo* ‘sangat’ yang menerangkan *keiyoshi* atau kata sifat *samukatta* ‘dingin’.

(14) かなりはっきり見える。

Kanari hakkiri mieru.

Terlihat **cukup** jelas.

Fukushi dalam kalimat (14) adalah *kanari* ‘cukup’ yang menerangkan *fukushi* lain yaitu *hakkiri* ‘jelas’.

6. *Rentaishi*

Menurut Yamada (2004:77), “連体詞は活用を持たず常に体言を修飾する語です。” *Rentaishi wa katsuyou o motazu tsuneni taigen o shuushoku suru go desu.* *Rentaishi* adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi dan digunakan untuk menerangkan *taigen* atau kata benda.

(15) このコンピューターは故障しています。

Kono konpyuutaa wa koshoo shite imasu.

Komputer **ini** rusak.

Rentaishi dalam kalimat (15) adalah *kono* ‘ini’.

7. *Setsuzokushi*

Menurut Koizumi (1993:166): “接続詞というのは文の前であって、先行する文に対応する表現。” *Setsuzokushii toiu no wa bun no mae ni atte, senkousuru bun ni taiousuru hyougen.* ‘*Setsuzokushi* adalah ungkapan yang sesuai dan berhubungan dengan kalimat sebelumnya.’

Setsuzokushi berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menggabungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

(16) 目が覚めた。でも、また眠った。

Me ga sameta. Demo, mata nemutta.

Sudah bangun. **Tetapi** tidur lagi.

Setsuzokushi dalam kalimat (16) adalah *demo* yang menunjukkan hubungan berlawanan yaitu memakai konjungsi *demo* yang berarti ‘tetapi’.

8. *Kandooshi*

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:169), *kandooshi* atau interjeksi adalah kelas kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, selain itu ada juga panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

(17) もしもし、太郎ですが…

Moshi moshi, Taro desuga.

Halo, saya Taro.

Kalimat (17) yang merupakan *kandooshi* ialah *moshi moshi*.

9. *Jodooshi*

Menurut Koizumi (1993: 166): “助動詞は行為の位置で、変化形の後ろに付加され、文を完結させる語。” *Jodooshi wa kouji no ichide, henka katachi no ushiro ni fukasare, bun o kanketsu saseru go.* ‘*Jodooshi* adalah kata yang diletakkan di belakang kelas kata yang akan diubah.’

(18) 太郎が父に抱かれる。

Taroo ga chichi ni dakareru.

Taro dipeluk oleh ayahnya.

Jodooshi yang ada dalam kalimat tersebut adalah *-reru* yang merupakan jenis *jodooshi ukemi* (bentuk pasif) yang melekat dengan *dooshi* 抱く *daku* ‘memeluk’ sehingga menjadi *dakareru* yang berarti dipeluk.

10. *Jooshi*

Menurut Kamermans (2010:147), “Particles, called *jooshi* are the fundamental glue that holds Japanese sentences together, indicating how words relate to each other.” Partikel adalah kelas kata yang penting dan mendasar dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata satu dengan kata yang lain.

(19) 私はりんごを食べます。

Watashi wa ringo o tabemasu.

Saya makan apel.

Jooshi dalam kalimat (19) adalah *wa* yang berfungsi sebagai penanda subjek *watashi* ‘saya’ dan partikel *o* yang berfungsi sebagai penanda objek *ringo* ‘apel’.

2.2.3 *Dooshi*

2.2.3.1 Pengertian *Dooshi*

Menurut Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:149), *dooshi* atau kata kerja ialah kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat.

2.2.3.2 Jenis-jenis *Dooshi*

Menurut Kamermans (2010:29): “... Japanese verbs are labeled as being *jidooshi* or *tadooshi*, literally ‘verbs that works on its own’ and ‘verb that works paired with something.’” Kata kerja dalam bahasa Jepang dibagi menjadi *jidooshi* dan *tadooshi* yang berarti kata kerja yang dapat berdiri sendiri dan kata kerja yang membutuhkan kata lain.

1. *Jidooshi* adalah kata kerja yang dapat berdiri sendiri, tidak berpengaruh pada pihak lain atau kata kerja yang tidak memerlukan objek penderita. Misalnya *iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *okiru* ‘bangun’, dan sebagainya.

(20) 明日 学校へ行かない。

Ashita gakkoo e ikanai.

Besok saya **tidak pergi** ke sekolah.

Jidooshi dalam kalimat (20) adalah *ikanai* ‘tidak pergi’ yang tidak memerlukan objek penderita karena menggunakan partikel \sim yang mempunyai fungsi menyatakan tempat tujuan.

2. *Tadooshi* adalah kata kerja yang tidak dapat berdiri sendiri dan menyatakan arti mempengaruhi pihak lain, maksudnya adalah kata kerja yang memerlukan objek penderita. Contohnya *okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’, dan lain-lain.

(21) 母は弟を起こす。

Haha wa ootoo o okosu.

Ibu **membangunkan** adik.

Berlawanan dengan kalimat (20) yang tidak memerlukan objek penderita, kalimat (21) menggunakan kata kerja *tadooshi* yaitu *okosu* ‘membangunkan’ yang memerlukan objek penderita yakni *otooto* ‘adik’.

Selain jenis-jenis *dooshi* di atas, Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:150) juga menambahkan beberapa jenis *dooshi* yang lain yaitu :

4. *Fukugoo dooshi* yaitu gabungan antara 2 kata atau lebih yang membentuk kata kerja baru. Contohnya ialah :

(22) 彼らは政治について話し合った。

Karera wa seiji ni tsuite hanashiatta.

Mereka **berunding** tentang politik.

Fukugoo dooshi dalam kalimat (22) adalah *hanashiatta* yang merupakan bentuk lampau dari *hanashiau* ‘berunding’ yang terbentuk dari gabungan 2 kata kerja 話す *hanasu* ‘berbicara’ dan 会う *au* ‘bertemu’

- (23) 彼らは無人島を調査する。

Karera wa mujintoo o choosa suru.

Mereka **menyelidiki** pulau tidak berpenghuni.

Fukugoo dooshi dalam kalimat (23) adalah *choosa suru* ‘menyelidiki’ yang terbentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja yakni 調査 *choosa* ‘penyelidikan’ dan する *suru* ‘melakukan’

- (24) 彼は彼女に近寄って握手した。

Kare wa kanojo ni chikayotte akushu shita.

Pria **mendekati** wanita itu kemudian bersalaman.

Fukugoo dooshi dalam kalimat (24) adalah *chikayotte* yang terbentuk dari *chikayoru* ‘mendekati’ yang berasal dari gabungan kata sifat dan kata kerja yaitu 近い *chikai* ‘dekat’ dan 寄る *yoru* ‘mendekat’.

5. *Haseigo toshite no dooshi* yaitu *dooshi* yang memakai prefiks atau *dooshi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Contohnya ialah:

- (25) 高いところで寒がる。

Takai tokoro de samugaru.

Merasa kedinginan di tempat yang tinggi.

Haseigo toshite no dooshi dalam kalimat (25) adalah *samugaru* yang berasal dari kata sifat 寒い *samui* ‘dingin’.

(26) 今日は暑くて汗ばむ。

Kyoo wa atsukute asebamu.

Hari ini panas sehingga **berkeringat**.

Haseigo toshite no dooshi dalam kalimat (26) adalah *asebamu* yang berasal dari kata benda 汗 *ase* ‘keringat’.

6. *Hojo dooshi* yaitu *dooshi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan atau pelengkap.

(27) 兄は数学を教えてもらう。

Ani wa suugaku o oshiete morau.

Saya **belajar** matematika dari kakak laki-laki saya.

Oshiete morau dalam kalimat (27) terbentuk dari *dooshi oshieru* ‘mengajar’ dan *bunsetsu* tambahan *morau* ‘menerima’ sehingga mempunyai arti menerima pengajaran atau belajar dari.

(28) 廊下にごみが捨ててある。

Rooka ni gomi ga sutete aru.

Di koridor ada sampah yang **dibuang**.

Dalam kalimat (28) *sutete aru* berasal dari *dooshi suteru* ‘membuang’ dan *bunsetsu* tambahan *aru* ‘ada’ sehingga mempunyai arti ada yang membuang atau telah dibuang.

2.2.4 *Jodooshi*

2.2.4.1 Pengertian *Jodooshi*

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:174), *jodooshi* adalah kelompok kelas kata yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak membentuk bagian kalimat. Ia akan membentuk kalimat apabila dipakai bersamaan dengan kata lain.

2.2.4.2 Jenis-jenis *Jodooshi*

Menurut The Japan Foundation, (1993) *jodooshi* dibagi menjadi 17 jenis yaitu:

a. *Ukemi*

Ukemi atau bentuk pasif mempunyai ciri subjeknya bukanlah pelaku suatu perbuatan melainkan orang yang dikenai perbuatan.

(29) 彼が皆に笑われる。

Kare ga minna ni warawareru.

Dia **ditertawakan** oleh semuanya.

Jodooshi dalam kalimat (29) adalah *-reru* yang melekat pada *dooshi warau* 'tertawa' sehingga menjadi *warawareru* yang mempunyai arti ditertawakan.

b. *Shieki*

Shieki atau bentuk kausatif adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan menyuruh, mengizinkan, membiarkan, membuat orang melakukan sesuatu.

Shieki biasanya digunakan oleh atasan ke bawahan atau orang yang derajatnya lebih tinggi ke yang lebih rendah.

(30) 私は妹に料理を作らせた。

Watashi wa imooto ni ryoori o tsukuraseta.

Saya **menyuruh** adik perempuan saya **memasak**.

Jodooshi dalam kalimat (30) adalah *-seta* yang merupakan bentuk lampau dari *jodooshi -seru* melekat dalam *dooshi tsukuru* ‘membuat’ sehingga menjadi *tsukuraseta* yang berarti menyuruh membuat.

c. *Kiboo, yokkyuu*

Jodooshi kiboo, yokkyuu digunakan untuk menunjukkan harapan atau keinginan.

(31) 今日は早くうちへ帰りたい。

Kyou wa hayaku uchi e kaeritai.

Hari ini saya **ingin** cepat **pulang** ke rumah.

Jidooshi dalam kalimat (31) adalah *-tai* yang melekat dengan *dooshi kaeru* ‘pulang’ sehingga mempunyai arti ingin pulang.

d. *Kanoo*

Kanoo menyatakan makna potensial, digunakan untuk menunjukkan suatu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan.

(32) 田中君はスペイン語が話せる。

Tanaka kun wa supeingo ga hanaseru.

Tanaka **bisa berbicara** dalam bahasa Spanyol.

Jodooshi dalam kalimat (32) adalah *-seru* yang melekat dalam *dooshi hanasu* ‘berbicara’ menjadi ‘*hanaseru*’ yang berarti dapat berbicara. Dalam *jodooshi kanoo* partikel yang digunakan sebagai penanda objek adalah partikel が ‘*ga*’.

e. *Yotai*

Pola ini digunakan untuk menyatakan perkiraan dalam suatu kondisi.

(33) このりんごは赤くて、美味しそうだ。

Kono ringo wa akakute, oishisouda.

Apel ini merah dan **kelihatannya** enak.

Jodooshi dalam kalimat (33) adalah *-sooda* yang melekat pada *dooshi oishii* ‘enak’ sehingga menjadi ‘*oishisooda*’ yang mempunyai arti kelihatannya enak.

f. *Hikyoo*

Pola ini digunakan untuk menyatakan suatu perkiraan subjektif berdasarkan informasi yang diterima.

(34) 彼は知っているくせに、何も知らないような顔をしている。

Kare wa shitteirukuseni, nanimo shiranai youna kao o shiteiru.

Padahal dia tahu, tetapi berwajah **seakan-akan** tidak tahu apapun.

Jodooshi dalam kalimat (34) adalah *-yoona* yang melekat pada *dooshi shiranai* ‘tidak tahu’ sehingga menjadi *shiranai yoona* yang berarti seakan-akan tidak tahu.

- g. *Hitsuzenteki* ‘keharusan atau kepastian’

Jodooshi ini menyatakan suatu keharusan.

(35) 明日テストがありますから、勉強しなければならぬ。

Ashita tesuto ga arimasukara, benkyou shinakereba naranai.

Karena besok ada tes, jadi **harus belajar**.

Jodooshi dalam kalimat (35) adalah *-shinakereba naranai* yang melekat pada *dooshi benkyoo* ‘belajar’ sehingga menjadi *benkyooshinakereba naranai* yang mempunyai arti harus belajar.

- h. *Dantei*

Jodooshi ini menunjukkan suatu keputusan yang jelas atau mengungkapkan kesimpulan atau keputusan.

(36) 今日は学校が休みだ。

Kyoo wa gakkoo ga yasumi da.

Hari ini sekolah libur.

Jodooshi dalam kalimat (36) adalah *da* yang merupakan pola yang menunjukkan kesimpulan.

- i. *Kako*

Jodooshi ini menunjukkan waktu sebelumnya atau keadaan yang telah berlalu.

(37) 昨日は一日中雨が降った。

Kinoo wa ichinichi juu ame ga futta.

Kemarin hujan seharian penuh.

Jodooshi dalam kalimat (37) adalah *-ta* yang melekat pada *dooshi furu* ‘turun’ sehingga menjadi *futta* yang mempunyai arti telah turun.

j. *Hitei*

Hitei adalah *jodooshi* yang menunjukkan arti negatif atau sangkalan.

(38) 今年の冬はあまり寒くない。

Kotoshi no fuyu wa amari samukunai.

Musim dingin tahun ini **tidak** begitu **dingin**.

Jodooshi dalam kalimat (38) adalah *-kunai* yang melekat pada *dooshi samui* ‘dingin’ sehingga menjadi *samukunai* yang mempunyai arti tidak dingin.

k. *Ishi*

Ishi digunakan untuk menunjukkan keinginan melakukan suatu maksud atau tujuan.

(39) 明日は朝が早いから、今晩は早く寝ようと思う。

Ashita wa asa ga hayai kara, konban wa hayaku neyoo to omou.

Karena besok pagi cepat-cepat, malam ini saya **berencana tidur** lebih awal.

Jodooshi dalam kalimat (39) adalah *to omou* yang melekat pada *dooshi neru* ‘tidur’ sehingga menjadi *neyoo to omou* yang mempunyai arti ‘berencana untuk tidur.’

1. *Denbun*

Denbun adalah jenis *jodooshi* yang dipakai pada waktu menyampaikan atau memberitahukan lagi berita atau kabar yang didengar dari orang lain kepada orang lain.

(40) 村さんは今日会社を休むそうだ。

Mura san wa kyou kaisha o yasumu sooda.

Katanya Mura hari ini tidak masuk kerja.

Jodooshi dalam kalimat (40) adalah *-sooda* yang bermakna bahwa kalimat ini merupakan suatu informasi yang diterima dari orang lain yaitu Mura.

m. *Suiryoo*

Pola ini digunakan untuk menduga berdasarkan suatu informasi yang dimiliki.

(41) 今晚、雪になるだろう。

Konban, yuki ni naru daroo.

Malam ini **sepertinya** akan turun salju.

Jodooshi dalam kalimat (41) adalah *daroo* yang melekat pada *yuki ni naru* ‘akan turun salju’ sehingga menjadi *yuki ni naru daroo* yang mempunyai arti **sepertinya** akan turun salju.

n. *Kanyuu*

Pola ini digunakan untuk membuat kalimat ajakan.

(42) 急がないと遅れるよ。早く出かけよう。

Isoganaito okureruyo. Hayaku dekeyou.

Kalau tidak bergegas akan terlambat. **Ayo cepat pergi.**

Jodooshi dalam kalimat (42) adalah *-you* yang melekat pada *dooshi dekakeru* ‘pergi’ sehingga menjadi *dekakeyou* yang mempunyai arti ‘ayo pergi’.

o. *Kankoku*

Jodooshi ini digunakan untuk menyatakan anjuran atau nasehat.

(43) そのことはまだ皆に知らせないほうがいいでしょう。

Sono koto wa mada minna ni shirasenai hooga ii deshou.

Lebih baik jangan beritahukan hal itu kepada yang lain.

Jodooshi dalam kalimat (43) adalah *hooga ii deshou* yang melekat pada *doushi shirasenai* ‘tidak memberitahukan’ sehingga menjadi *shirasenai hooga ii deshou* yang mempunyai arti sebaiknya jangan memberitahukan.

p. *Kyoka*

Jodooshi ini digunakan untuk meminta izin.

(44) もう帰ってもいいですか。

Mou kaettemo ii desuka.

Apakah sudah **boleh pulang?**

Jodooshi dalam kalimat (44) adalah *-ttemo ii* yang melekat dengan *dooshi kaeru* ‘pulang’ sehingga menjadi *kaettemo ii* yang mempunyai arti bolehkah pulang.

q. *Irai, yookyuu*

Jodooshi ini digunakan untuk meminta sesuatu.

(45) はがきを買ってきてくれない？

Hagaki o katte kite kurenai?

Maukah membelikan kartu pos?

Jodooshi dalam kalimat ini adalah *-tte kurenai* yang melekat pada *dooshi* *kau* ‘membeli’ sehingga menjadi *katte kite kurenai* yang mempunyai arti ‘maukah membelikan’.

2.2.5 Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Kalimat pasif atau *ukemibun* adalah kalimat yang mengandung *jodooshi ukemi* atau kata kerja bantu bentuk pasif.

2.2.5.1 Jenis Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang dilihat dari konstruksinya dibagi menjadi 2 yaitu *chokusetsu ukemi* dan *kansetsu ukemi*.

1. *Chokusetsu Ukemi*

Menurut Sutedi (2014:225), kalimat pasif langsung adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya berasal dari salah satu argumen kalimat aktifnya, baik objek langsung maupun objek tak langsung.

Menurut Tsujimura (2007:274) berikut adalah contoh *chokusetsu ukemi* :

Sensei ga Taroo o shikatta. ‘Guru memarahi Taro.’



Taroo ga sensei ni shikarareta. ‘Taro dimarahi oleh guru.’

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Menurut

Tsujimura (2007:274), pertama, objek diubah menjadi subjek. Dalam hal ini pada contoh di atas, objek ditandai dengan partikel *o*. Setelah diubah menjadi subjek, maka partikel diubah menjadi *ga*. Kedua, subjek dalam kalimat aktif ketika diubah menjadi kalimat pasif akan menggunakan partikel *ni*, kemudian pada kata kerja berubah menjadi bentuk (*r*)*areru*.

Kemudian menurut Sutedi (2014:230), ada 4 tipe kata kerja pengisi predikat kalimat pasif langsung ialah :

a. Semua kata kerja transitif yang menyatakan perbuatan dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Perbuatan yang dilakukan oleh kata benda (nomina) bernyawa terhadap nomina bernyawa lainnya baik manusia ataupun binatang, seperti kata kerja memarahi '*shikaru*' (叱る), memuji '*homeru*' (褒める), menggigit '*kamu*' (噛む) dan sejenisnya.

(46) デアさんは先生に褒められた。

Dea san wa sensei ni homerareta.

Dea dipuji oleh guru.

2) Perbuatan yang dilakukan nomina bernyawa terhadap nomina tak bernyawa yang mengakibatkan rusak atau menurunnya nilai nomina tak bernyawa tersebut, seperti kata kerja merusak '*kowasu*' (壊す), mencuri '*nusumu*' (盗む), dan sejenisnya.

(47) ドアがにさん壊された。

Doa ga Nina ni kowasareta.

Pintu dirusak oleh Nina.

3) Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap nomina tak bernyawa yang mengakibatkan naiknya nilai nomina tersebut sehingga dianggap menguntungkan, seperti kata kerja mengakui 'mitomeru' (認める), mengabdikan 'shounin suru' (承認する).

(48) 提案は山中課長に承認された。

Teian wa Yamanaka kachou ni shounin sareta.

Proposal telah disetujui oleh Pak Yamanaka (Kepala Departemen).

4) Perbuatan yang dilakukan oleh orang terkenal (orang hebat, figur publik, tokoh kharismatik) terhadap nomina tidak bernyawa yang mengakibatkan nomina tersebut menjadi sesuatu yang istimewa, lain dari yang lainnya seperti kata kerja membaca 'yomu' (読む), memakai 'tsukai' (使う), dan sejenisnya.

(49) この本は大統領にも読まれている。

Kono hon wa daitouryou ni mo yomareteiru.

Buku ini dibaca pula oleh Presiden.

5) Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang disamarkan dan tidak merujuk kepada seseorang secara langsung terhadap suatu nomina tak bernyawa.

(50) この靴は若い女性によく履かれている。

Kono kutsu wa wakai josei ni yoku hakareteiru.

Sepatu ini sering dipakai oleh wanita muda.

6) Perbuatan yang mengandung arti menciptakan, menemukan atau menghasilkan sesuatu objek yang dilakukan nomina bernyawa seperti kata kerja membuat 'tsukuru' (作る), menemukan 'hakken suru' (発見する), dan sejenisnya.

(51) 電話はベルによって発明された。

Denwa wa Beru ni yotte hatsumei sareta.

Telepon ditemukan oleh Bell.

7) Perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang tidak dimunculkan dalam kalimat pasifnya, terhadap suatu nomina tak bernyawa seperti kata kerja menyelenggarakan 'okonau' (行う), membuka 'hiraku' (開く) dan sebagainya.

(52) 卒業式が行われた。

Sotsugyou shiki ga okonawareta.

Upacara kelulusan telah diadakan.

b. Kata kerja transitif yang menyatakan perbuatan tetapi digunakan secara metaforikal seperti kata kerja mengikat 'shiboru' (絞る), menarik 'hikizuru' (引きずる) dan sebagainya.

(53) 生徒たちは学校の規則に絞られている。

Seitotachi wa gakkou no kisoku ni shiborareteiru.

Semua murid diikat / terikat oleh aturan sekolah.

- c. Kata kerja transitif berupa kata kerja proses yang disajikan dalam bentuk permansif, objek maupun subjek berupa nomina tak bernyawa, seperti kata kerja menyelimuti 'ouu' (覆う), mengelilingi 'kakomu' (囲む) dan sebagainya.

(54) 日本は海に囲まれている。

Nihon wa umi ni kakomareteiru.

Jepang dikelilingi oleh laut.

- d. Kata kerja ditransitif atau kausatif yang menyatakan perbuatan yang dilakukan seseorang terhadap objek dari subjek pertama. Misalnya kata kerja menyerahkan 'watasu' (渡す), mengirim 'okuru' (送る), menerjemahkan 'honyaku suru' (翻訳する), menyuruh makan 'tabesaseru' (食べさせる) dan sebagainya.

(55) 次郎は太郎にプレゼントを手和された。

Jirou wa Tarou ni purezento o tewasareta.

Jirou disertai hadiah oleh Taro.

(56) 太郎が母に毎日にんじんを食べさせられた。

Taroo ga haha ni mainichi ninjin o tabesaserareta.

Taro disuruh makan wortel oleh ibunya setiap hari.

2. Kansetsu Ukemi

Menurut Tsujimura (2007:278): “In Japanese, there is yet another type of passive sentence, called indirect passives or adversative passives, that can be formed on the basis of either transitive or intransitive verbs.” Di dalam bahasa Jepang, ada jenis lain untuk kalimat pasif yaitu kalimat pasif tidak langsung yang disebut *kansetsu ukemi*. Kalimat pasif tidak langsung ini dapat dibuat dari kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif.

Kemudian menurut Sutedi (2004:5) pola kalimat pasif tidak langsung biasanya digunakan untuk menunjukkan arti penderitaan oleh sebab itu disebut juga dengan *meiwaku ukemi*. Berikut adalah jenis dari *kansetsu ukemi* atau kalimat pasif tidak langsung:

a. *Kansetsu ukemi* dari kata kerja transitif.

Dalam *kansetsu ukemi* ini yang dikenai pekerjaan bukanlah subjek akan tetapi hal yang menjadi bagian dari subjek. Contohnya adalah sebagai berikut:

1) Bagian tubuh (anggota badan) subjek

(57)a 友達が(私の)足を踏んだ。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Tomodachiga (watashino) ashi o funda.

Teman menginjak kaki saya.

Diubah ke dalam kalimat pasif tidak langsung menjadi:

(57)b 私は友達に足を踏まれた。

Watashi wa tomodachi ni ashi wo fumareta.

Kaki saya diinjak oleh teman.

(58)a 犬がりんさんの手を噛んだ。

Inu ga Rin san no te o kanda.

Anjing menggigit tangan Rin.

Diubah ke dalam kalimat pasif tidak langsung menjadi:

(58)b りんさんは犬に手を噛まれた。

Rin san wa inu ni te o kamareta.

Tangan Rin digigit oleh anjing.

2) Benda (mati atau hidup) yang menjadi milik subjek

(59)a 泥棒が私の自転車を盗んだ。

Dorooba ga watashi no jitensha o nusunda.

Pencuri mencuri sepeda saya.

Diubah ke dalam kalimat pasif tidak langsung menjadi:

(59)b 私は泥棒に自転車を盗まれた。

Watashi wa doroboo ni jitensha o nusumareta.

Sepeda saya dicuri oleh pencuri.

(60)a 友達が私の日記を読んだ。

Tomodachi ga watashi no nikki o yonda.

Teman membaca buku harian saya.

Diubah ke dalam kalimat pasif tidak langsung menjadi:

(60)b 私は友達に日記を読まれた。

Watashi wa tomodachi ni nikki o yomareta.

Buku harian saya dibaca oleh teman.

Menurut contoh di atas, meskipun yang dikenai perbuatan bukanlah subjek secara langsung, akan tetapi subjek merasakan dampaknya atau merasa terganggu atau dirugikan.

b. *Kansetsu ukemi* dari kata kerja intransitif

Menurut Iori (2001:101):

間接受身文では影響の受けて(田中さん)は出来ことの外に
いることが分かります。このように、間接受身では影響の
受けてはできことの外にいますから出来ことの中の要素は
1つ(=自動詞)でも2つ(=他動詞)でもよいことになりま
す。

なお、間接受身における「影響」は通常「迷惑」です。共通
点と相違点があります。

a. 共通点 : 主語が影響の受けてである。

b. 相違点 : 影響の受けては直接受身では出来ことの中
にいるが、間接受身では出来ことの外にい
る。

*Kansetsu ukemibun de wa eikyou no ukete (Tanaka san) wa dekioto no
hokani iru koto ga wakarimasu. Kono youni, kansetsu ukemi de wa eikyou
no ukete wa dekioto no hokani imasukara dekioto no naka no youzo wa
hitotsu (=jidoushi) demo futatsu (=tadoushi) demo yoi koto ni narimasu.
Nao, kansetsu ukemi ni okeru [eikyou] wa tsuujou [meiwaku] desu.
Kyoutsuuten to souiten ga arimasu.*

a. *Kyoutsuuten* : *Shugo ga eikyou no ukete de aru*

b. *Souiten* : *Eikyou no ukete wa chokusetsu ukemi dewa dekokoto no naka ni iru ga, kansetsu ukemi de wa dekokoto no hokani iru.*

Kansetsu ukemi menunjukkan bahwa subjek adalah yang menerima pengaruh dari suatu kejadian. *Kansetsu ukemi* ini dapat dibentuk dari kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif. Kemudian, pengaruh atau suatu kejadian dari *kansetsu ukemi* biasanya berupa gangguan. Berikut adalah perbedaan umum dan khusus dalam *kansetsu ukemi*:

- a. Umum : Subjek adalah penerima dari pengaruh suatu kejadian.
- b. Khusus : Dalam kalimat pasif langsung, subjek langsung langsung terlibat dalam suatu kejadian, akan tetapi dalam kalimat pasif tidak langsung, subjek menerima pengaruh atau imbas dari suatu kejadian.

Menurut penjelasan di atas, *kansetsu ukemi* yang memakai kata kerja intransitif ditunjukkan dalam contoh berikut ini:

(61) 田中さんは事故で弟に死なれた。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Tanaka san wa jiko de otouto ni shinareta.

Tanaka san ditinggal mati adiknya karena kecelakaan.

Dalam kalimat di atas, Tanaka menerima pengaruh dari kematian adiknya yaitu karena kematian adiknya, Tanaka merasa sedih.

(62) 隣の人に朝までピアノを弾かれた。

Tonari no hito ni asa made piano o hikareta.

(Saya) *dimainkan* piano oleh tetangga sampai pagi. (Saya merasa terganggu).

Dalam kalimat di atas *ukemi* jenis ini digunakan untuk mengungkapkan rasa terganggu atau dirugikan oleh suatu hal.

2.2.5.2 Penanda Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Menurut Yamada (2004:92), berikut adalah partikel yang digunakan sebagai penanda pelaku dalam kalimat pasif:

一般に受身文の動作主は二格で表されます。硬い文体では「によって」で表されることもあります。
「届ける」や「作る」のように受け手が含意されやすい場合には、受けての二格との混同を避けるために「によって」が使われます。
「郵便屋さん」X に/O によって」届けられた手紙」のような場合です。ものやことばの移動が感じられる場合には、「となりの人{O に/O から}話しかけられた」のように二格とカラ格のどちらも使われます」。

Ippan ni ukemibun no dousashu wa ni kaku de arawasaremasu. Katai buntai wa 'ni yotte' de arawasareru kotomo arimasu. 'Todokeru' ya 'tsukuru' no youni ukete ga ganisareyasui baai ni wa, ukete no ni kaku to no kondou sakeru tameni 'ni yotte' ga tsukawaremasu. 'Yuubinya san' x ni/o ni yotte' todokerareta tegami no youna baai desu. Mono ya kotoba no idou ga kanjirareu baai ni wa, 'tonari no hito (o ni/o kara) hanashikakerareta' no youni ni kaku to kara kaku no dochiramo tsukawaremasu.

Pada umumnya kalimat pasif ditunjukkan dengan partikel *ni*. Untuk menunjukkan penekanan digunakan partikel *ni yotte*. Misalnya dalam kalimat yang mengandung makna ‘membuat’ atau ‘mengantar maka digunakan partikel *ni yotte*. Misalnya *yuubinya san’ x ni/o ni yotte todokerareta tegami* ‘surat yang diantar oleh tukang pos’. Kemudian untuk keadaan yang mempengaruhi perasaan contohnya dalam kalimat ‘dibicarakan (hal tidak baik) oleh tetangga, dapat digunakan partikel *ni* maupun *kara*.

Kemudian berikut menurut Sutedi (2004):

- a. Partikel *ni* (に) digunakan untuk menyatakan pelaku yang langsung mempengaruhi subjek kalimat pasif.

(63) 私は弟に毛駅を食べられた。

Watashi wa ootoo ni keeki o taberareta.

Kue saya dimakan **oleh** adik lelaki saya.

- b. Partikel *ni yotte* (によって) digunakan apabila pelaku membuat karya yang kemudian dijadikan subjek dalam kalimat pasif.

(64) 電話はGraham Bellによって発明された。

Denwa wa Graham Bell ni yotte hatsumei sareta.

Telepon ditemukan **oleh** Graham Bell.

- c. Partikel *kara* (から) bisa dipakai untuk menggantikan partikel *ni* untuk menunjukkan kemunculan suatu hal.

(65) あいつは同級生から(二)いやみを言われた。

Aitsu wa doukyuusei kara (ni) iyami o iwareta.

Teman-teman sekelas mengatakan hal yang tidak baik tentangnya.

2.2.5.3 Fungsi Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Menurut Iori (2001:104), fungsi dari kalimat pasif ialah sebagai berikut:

5. 対応する能動文の動作主を不問に付けたい場合

Taiousuru noudoubun no dousashu o fumon ni tsukeshitai baai. ‘Apabila tidak ingin menyebutkan pelaku yang melakukan perbuatan.’ Contohnya sebagai berikut:

(66) 10月にUnnesで卒業式が行われる。

10 gatsu ni Unnes de sotsugyoo shiki ga okonawareru.

Pada bulan Oktober akan diadakan upacara kelulusan di Unnes.

(67) 夜、爪を切ると縁起が悪いと言われている。

Yoru, tsume o kiru to engi ga warui to iwareteiru.

Memotong kuku di malam hari dipercaya sebagai hal yang buruk.

6. 影響の受け手の方が影響の与え手より身近な場合

Eikyou no ukete no hou ga eikyou no ataete yori mizika na baai. ‘Pembicara merasa lebih dekat kepada objek penderita daripada subjek.’ Contohnya sebagai berikut:

(68) 弟は人に殴られた。

Ootoo wa hito ni nagurareta.

Adik lelaki saya dipukul oleh orang.

7. 従属節の主語を主節の主語と統一したい場合。

Juuzokusetsu no shugo o shusetsu no shugo to touitsu shitai baai. ‘Untuk menyatukan atau menyingkat subjek anak kalimat dan induk kalimat.’

(69)a 先生が太郎を叱った。太郎が泣いた。

Sensei ga Taro o shikatta. Taro ga naita.

Guru memarahi Taro. Taro menangis.

(69)b 先生に叱られて、太郎が泣いた。

Sensei ni shikararete, Tarou ga naita.

Karena dimarahi oleh guru, Taro menangis.

8. 迷惑な気持ちを表したい場合

Meiwaku na kimochi o arawashitai baai. ‘Untuk menyatakan gangguan atau penderitaan.’

(70) 弟は友達におもちゃを壊された。

Ootoo wa tomodachi ni omocha o kowasareta.

Mainan adik lelaki saya dirusak oleh temannya.

2.2.6 Masalah Kalimat Pasif bagi pembelajar Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2004:9-17) berikut adalah masalah yang sering dihadapi pembelajar Indonesia dalam kalimat pasif bahasa Jepang:

1. Kata kerja aktif dalam bahasa Jepang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ada yang menjadi kata kerja pasif. Contohnya sebagai berikut

(71) 妹が読んだ本は面白そうです。

Imouto ga yonda hon wa omoshirosou desu.

Buku yang **dibaca** adik sepertinya menarik.

2. Kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia digunakan cukup produktif sedangkan kata kerja pasif dalam bahasa Jepang pada umumnya untuk menyatakan gangguan saja.

(72)a 私は先生に日本語を教えられた。

Watashi wa sensei ni nihongo o oshierareta.

Saya diajarkan bahasa Jepang oleh guru.

Kalimat di atas kurang tepat karena kata kerja pasif dalam bahasa Jepang pada umumnya digunakan untuk menyatakan gangguan. Sehingga kalimat di atas seharusnya diubah menjadi

(72)b 私は先生に日本語を教えてもらった。

Watashi wa sensei ni nihongo o oshiete moratta.

3. Kalimat pasif bahasa Indonesia bisa disertai dengan unsur modalitas lain misalnya *bisa, harus, jangan* sedangkan kalimat pasif bahasa Jepang tidak.

(73)a この魚は食べられることができる。

Kono sakana wa taberareru koto ga dekiru.

Kalimat di atas seharusnya menjadi

(73)b この魚は食べるすることができる。

Kono sakana wa taberu koto ga dekiru.

Ikan ini bisa dimakan.

4. Urutan kalimat bahasa Jepang yang berpola SOP sangat berpengaruh terhadap terjadinya transfer kalimat aktif ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. Misalnya saja pola bahasa Jepang yang terkadang subjeknya dihilangkan tetapi langsung menyebutkan objek dan kata kerjanya seperti contoh berikut

(74)a 宿題をやりましたか。

Shukudai o yarimashitaka.

Contoh kalimat di atas dalam bahasa Indonesia seringkali diterjemahkan sebagai ‘sudah dikerjakan tugasnya?’ dan oleh pembelajar bahasa Jepang apabila kalimat pasif ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi tidak benar seperti kalimat berikut

(74)b 宿題をやられましたか。

Shukudai o yararemashitaka.

5. Dalam kalimat pasif bahasa Jepang penggunaannya untuk menyatakan gangguan sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat pasif nuansanya lebih halus.

2.2.7 Analisis kesalahan

Analisis kesalahan adalah proses untuk mengetahui, menganalisis kemudian memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam berbahasa. Tujuan dari analisis kesalahan ialah untuk mencari kesalahan dalam berbahasa kemudian hasil yang didapat menjadi landasan untuk proses belajar mengajar berikutnya.

Ellis (dalam Tarigan, 1988:300) mengemukakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Kemudian menurut Corder (dalam Tarigan, 1988:298), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses sehingga mempunyai prosedur atau tahapan yang harus dituruti selaku pedoman kerja, yaitu :

1. Memilih korpus bahasa. Tahap ini meliputi beberapa hal yaitu menetapkan luas sampel, menentukan media sampel (lisan atau tulisan), menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pelajar, latar belakang bahasa ibu, dll)
2. Mengenali kesalahan dalam korpus misalnya kesalahan berbahasa yang terjadi akibat kurangnya kompetensi, yang mempunyai kaidah yang menyimpang dari bahasa sasaran maupun yang secara sepintas terlihat baik akan tetapi bila konteks pemakaiannya diuji dan diteliti ternyata tidak gramatis.
3. Mengklasifikasikan kesalahan menurut jenis kesalahannya.
4. Menjelaskan kesalahan yaitu upaya untuk mengenali kesalahan maupun penyebab dari kesalahan tersebut.
5. Mengevaluasi kesalahan yang mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan dalam pengajaran bahasa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan ialah suatu prosedur kerja yang dilakukan oleh peneliti maupun guru bahasa dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasi kemudian mengevaluasi kesalahan yang terjadi dalam berbahasa.

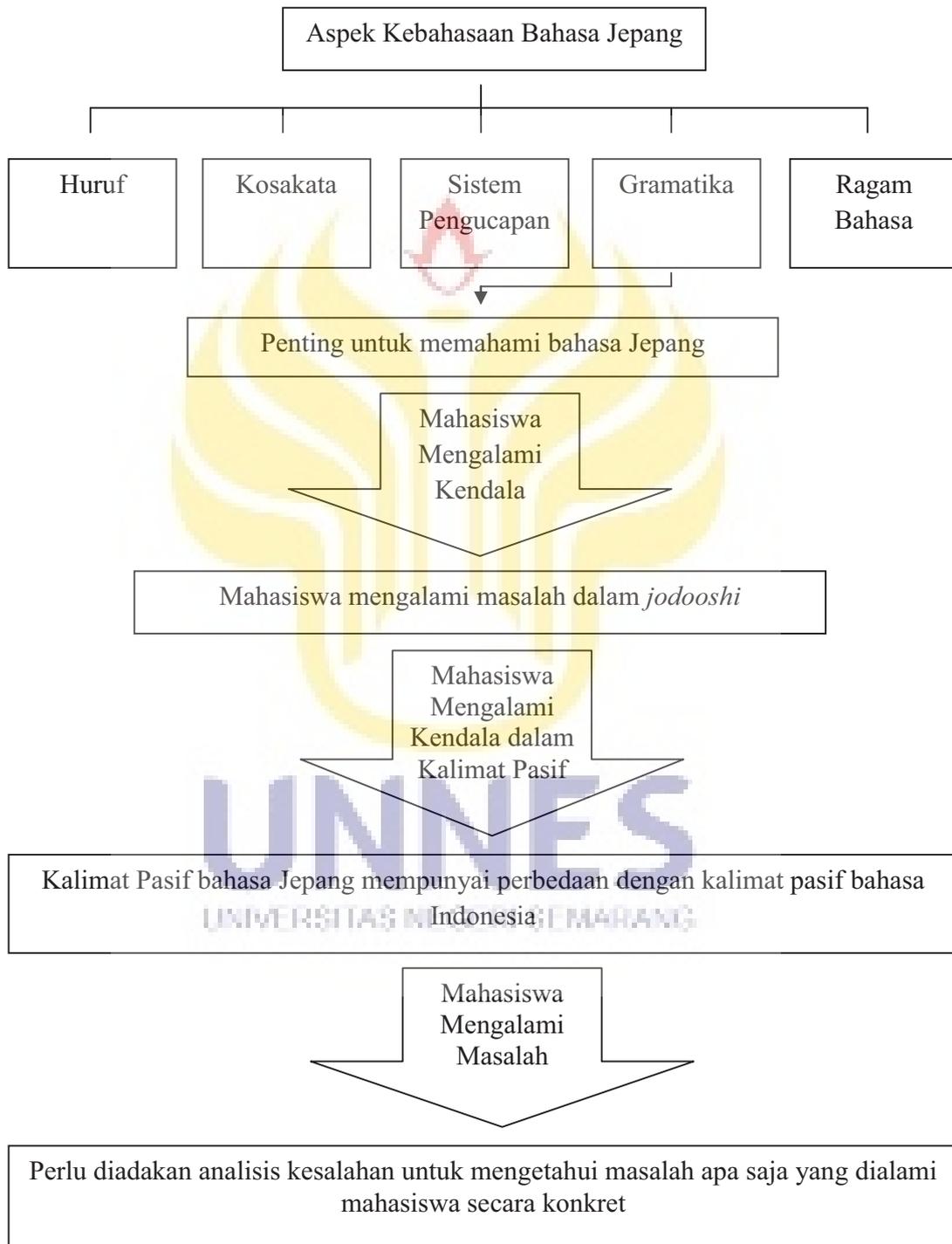
2.2.8 Karangan

Karangan adalah sebuah hasil dari suatu kegiatan melukiskan pikiran atau perasaan dengan cara yang teratur dan dituliskan dalam bahasa tulisan. Menurut McCrimmon (dalam Saddhono dan Slamet, 2014:150) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Kemudian menurut Hastuti (dalam Saddhono dan Slamet, 2014:150) kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain adanya kesatuan gagasan, penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, paragraf yang disusun dengan baik, penerapan kaidah ejaan yang benar, dan penguasaan kosakata yang memadai.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan ialah hasil dari kegiatan melukiskan pikiran atau perasaan melalui kegiatan yang sangat kompleks dengan cara berpikir teratur dan berkaitan dengan teknik penulisan sehingga pembaca dapat menangkap gagasan dari penulis.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesalahan mahasiswa dalam kalimat pasif bahasa Jepang paling banyak ialah kesalahan akibat terpengaruh bahasa Indonesia. Dari 37 data yang mengandung kesalahan kalimat pasif, dapat disimpulkan jenis-jenis kesalahannya adalah sebagai berikut:
 - a. 15 kesalahan akibat terpengaruh bahasa Indonesia. Jenis kesalahan ini terdiri dari :
 - 5 kesalahan dalam penulisan langkah-langkah pembuatan yang seharusnya menggunakan kata kerja bentuk kamus tetapi diubah ke dalam bentuk pasif seperti pada analisis kalimat nomor 22, 23, 31, 32, 34.
 - 5 kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak dapat menggunakan modalitas tetapi ditulis menggunakan modalitas seperti pada analisis kalimat nomor 24, 27, 29, 30, 35.
 - 3 kesalahan pada penggunaan kalimat pasif menurut fungsi maupun susunan kalimatnya seperti pada analisis nomor 28, 33, 36.

- 1 kesalahan pada penggunaan kata kerja yang tepat seperti pada analisis nomor 25.
 - 1 kesalahan pada penggunaan kata kerja yang seharusnya diubah ke dalam bentuk pasif seperti pada analisis kalimat nomor 26.
- b. 14 kesalahan dalam penggunaan partikel kalimat pasif yang terdiri dari :
- 8 kesalahan dalam menggunakan partikel yang seharusnya *kara* (から) tetapi menggunakan partikel *o* (を) seperti pada analisis kalimat nomor 1, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14.
 - 6 kesalahan dalam menggunakan partikel yang seharusnya *kara* (から) tetapi menggunakan partikel *de* (で) seperti pada analisis kalimat nomor 2, 3, 4, 5, 11, 12.
- c. 7 kesalahan pada perubahan kata kerja bentuk pasif yang terdiri dari:
- 3 kesalahan pada perubahan kata kerja yang seharusnya diubah ke dalam bentuk pasif tetapi diubah ke dalam bentuk *kanoo* atau bentuk dapat seperti pada analisis kalimat nomor 15, 19, 21.
 - 3 kesalahan pada perubahan kata kerja ke dalam bentuk pasif dikarenakan kesalahan pada penulisan kanji sehingga mempengaruhi perubahan bentuk pasif seperti pada analisis kalimat nomor 16, 17, 18.
 - 1 kesalahan pada perubahan yang seharusnya merupakan kata benda tetapi diubah ke dalam bentuk pasif seperti pada analisis kalimat nomor 20.

2. Penyebab kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang ialah :
- a. Mahasiswa belum memahami tentang penggunaan kalimat pasif yang tidak dipakai dalam menuliskan langkah-langkah pembuatan. Contohnya dalam penelitian ini adalah mahasiswa masih menuliskan langkah-langkah pembuatan jamu menggunakan kalimat pasif.
 - b. Mahasiswa masih terpengaruh dengan kalimat pasif bahasa Indonesia yang dapat memakai unsur modalitas *bisa*, *harus* sedangkan kalimat pasif bahasa Jepang tidak bisa.
 - c. Mahasiswa belum memahami fungsi kalimat pasif bahasa Jepang.
 - d. Mahasiswa belum memahami penggunaan partikel bahasa Jepang khususnya partikel *o* (を), *de* (で), dan *kara* (から) dalam kalimat pasif.
 - e. Mahasiswa belum dapat membedakan antara bentuk pasif dan bentuk *kanoo* atau bentuk potensial.
 - f. Mahasiswa kurang teliti dalam menuliskan kata kerja dalam *kanji* beserta *okurigana* sehingga mempengaruhi dalam perubahan bentuk pasif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan data yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar dan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes yaitu sebagai berikut:

1. Saran untuk pengajar

Pengajar sebaiknya menjelaskan secara rinci penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang dapat digunakan secara produktif contohnya kalimat pasif bahasa Jepang tidak digunakan untuk menuliskan langkah-langkah pembuatan. Kemudian juga menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang contohnya kalimat pasif bahasa Jepang tidak dapat menggunakan unsur modalitas seperti kalimat pasif bahasa Indonesia, selain itu menjelaskan tentang fungsi kalimat bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

2. Saran untuk mahasiswa

- a. Mahasiswa diharapkan mempelajari lagi tentang kalimat pasif bahasa Jepang misalnya dalam penggunaannya atau struktur kalimatnya agar tidak tertukar atau terpengaruh dengan bahasa Indonesia. Contoh di dalam analisis ini ialah mahasiswa masih terpengaruh bahasa Indonesia seperti ketika ingin menuliskan 'bisa ditanam' ke dalam bahasa Jepang, mahasiswa menuliskannya menjadi *uerareru koto ga dekiru* (植えられることができる) padahal kalimat pasif bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Jepang yang tidak dapat menggunakan unsur modalitas sehingga dalam bahasa Jepang cukup ditulis dengan kata kerja bentuk kamus dan pola bentuk *kanoo* atau potensial menjadi *ueru koto ga dekiru* (植えることができる).

- b. Mahasiswa diharapkan teliti ketika mengubah bentuk kata kerja dalam bahasa Jepang. Misalnya kata kerja bentuk pasif jangan sampai tertukar dengan pola bentuk yang lain seperti bentuk *kanoo* atau bentuk potensial. Selain itu mahasiswa diharapkan mencermati penulisan kanji yang digunakan beserta *okurigana* sehingga tidak keliru dalam mengubah ke dalam bentuk pasif.
- c. Mahasiswa diharapkan lebih mempelajari tentang arti dari masing-masing kata kerja bahasa Jepang karena pemakaiannya berbeda sehingga dapat sesuai dengan konteks kalimat.
- d. Mahasiswa diharapkan banyak bertanya kepada teman atau pengajar tentang sesuatu yang tidak dimengerti tentang bahasa Jepang. Selain itu mahasiswa juga dapat belajar hal lain mengenai bahasa Jepang melalui buku, internet maupun film atau video pembelajaran agar lebih memahami bahasa Jepang serta pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danasasmita. 2009. "Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia Sebuah Refleksi". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. Januari 2009 . Vol I Nomor 1.
- Ichiro, Okitsukikei. 1990. *Nihongo e no Shoutai*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Iguchi, Atsuo & Iguchi Yuko. 1994. *Nihongo Bunpoo Seiri Dokuhon*. Tokyo: baberu Puresu.
- Iori. 2001. *Atarashii Nihongo- gaku Nyuumon*. Tokyo : Suriiee Nettowaku
- Kamermans, Michiel. 2010. *An Introduction to Japanese*. Rotterdam: SJGR Publishing
- Raymond, Arry. 2013. *Jumlah Pelajar Bahasa Jepang di Indonesia Kedua terbesar Dunia*. [Online]. Tersedia: <http://www.halojepang.com /sosialpendidikan /7411-survey> [diakses 13 Maret 2015]
- Rinawati, Dwi. 2013. *Kesulitan Mahasiswa Semester IV Unnes dalam Menggunakan Ukemi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Saddhono, Kundharu & Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. 2004. *Masalah Kalimat Pasif dalam bahasa Jepang*. Jurnal Fokus. Volume 1, No. 2, [http:// file.upi.edu /Direktori /FPBS / JUR PEND. BAHASA JEPANG/ 196605071996011 -DEDI_ SUTEDI / Artikel - Makalah _\(PDF\) /10_ Pasif _Jepang.pdf](http://file.upi.edu /Direktori /FPBS / JUR PEND. BAHASA JEPANG/ 196605071996011 -DEDI_ SUTEDI / Artikel - Makalah _(PDF) /10_ Pasif _Jepang.pdf), diakses pada tanggal 23 Maret 2015
- Sutedi, Dedi. 2014. *Subkategori Verba Pengisi Predikat Kalimat Pasif bahasa Jepang*. Makalah disajikan dalam Seminar Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, 10-11 Oktober.
- Tamatsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shotten

- The Japan Foundation. 1993. *Bunpoo II, Jodooshi o chuushin ni shite*. Tokyo: Bonjinsha
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tsujimura, Natsuko. 2007. *An Introduction to Japanese Linguistic*. USA: Blackwell
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Kokugo Kyoushi ga Shitteokitai Nihongo Bunpoo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan

